

**Jurnal Kesehatan Primer**

Vol 5, No 2 Month November, pp. 51-59

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp>**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche di SMP Negeri 1 Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur**

Martha M. Kody

Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: [kodymartha@gmail.com](mailto:kodymartha@gmail.com)**ARTICLE INFO****Artikel Histori:**

Received date: 10/13/2019

Revised date: 11/26/2019

Accepted date: 05/13/2020

**Keywords:** Menarche, Young Women**ABSTRACT/ABSTRAK**

**Introduction:** Adolescent girls' knowledge about menarche can be influenced by several factors including knowledge, information, and the role of parents. Low knowledge, limited access to information and the role of parents in guiding young women about menarche have an impact on the disruption of a sustainable psychological condition that is very disturbing adolescent studies. **Objective:** to identify the factors that influence young women in dealing with menarche. **Method:** this study used a descriptive method with the instrument used was a questionnaire. **Results:** The knowledge of teenage girls of SMP Negeri 1 NGGOA about menarche is in the poor category of 14 people (41.17%). Knowledge of young women in terms of information is in the category of less than as many as 14 respondents (41.20%), knowledge of young women about menarche in terms of the role of parents in the category of as much as 15 respondents (44.11%), **Conclusion:** Factors - factors affecting young women in dealing with menarche are knowledge, information and the role of parents. The next researcher is expected to conduct a review using different data collection methods and techniques to obtain a comparison of research results from different methods.

---

**Kata Kunci:** Menarche, Remaja Putri

**Pendahuluan:** Pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, informasi, dan peran orang tua. Pengetahuan yang redah, akses informasi yang terbatas dan peran orang tua yang kurang dalam membimbing remaja putri mengenai *menarche* berdampak pada terganggunya kondisi psikis yang berkelanjutan sangat mengganggu studi remaja tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi *menarche*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. **Hasil:** Pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 NGGOA tentang *menarche* berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang (41,17%). pengetahuan remaja putri dari segi informasi berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang responden (41.20%), pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dari segi peranan orang tua berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang responden (44,11%). **Kesimpulan:** Faktor – faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi *menarche* adalah pengetahuan, Informasi dan peranan Orang Tua. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pengkajian kembali menggunakan metode dan teknik pengambilan data yang berbeda sehingga diperoleh perbandingan hasil penelitian dari metode yang berbeda.

Copyright© 2020 Jurnal Kesehatan Primer  
All rights reserved

---

**Corresponding Author:**

Martha M. Kody

Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: kodymartha@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang kritis bagi remaja putri, ia akan menghadapi perubahan-perubahan fisik (Menarche). Remaja putri yang mempunyai kecenderungan dalam usia pubertas, banyak mengalami konflik batin dari datangnya menstruasi pertama yang dapat menimbulkan beberapa tingkah laku patologis, meliputi kecemasan, ketakutan, gelisah, bingung, dan merasa kurang percaya diri.

Menurut Root dalam Hurlock (2010), masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi pematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Masa puber dianggap sebagai periode tumpang tindih karena pada masa ini terjadi garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Dimana kriteria yang digunakan untuk mengetahui timbulnya pubertas serta memastikan tahap pubertas yang telah dicapai yaitu dengan adanya menarche (haid pertama) pada anak perempuan.

Menurut Dianita (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden, berdasarkan pengetahuan tentang menarche diperoleh responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15 siswi (28,9%), pengetahuan cukup sebanyak 14 siswi (26,9%) dan dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 siswi (44,2%). Berdasarkan pengalaman sudah menarche di peroleh siswi dengan pengetahuan baik

sebanyak 13 siswi (44,8%), pengetahuan cukup 8 siswi (27,6%) dan pengetahuan kurang 8 siswi (27,6%). Sedangkan berdasarkan pengalaman belum menarche di peroleh siswi dengan pengetahuan baik sebanyak 2 siswi (8,7%), 6 siswi (26,1%) dengan pengetahuan cukup dan 15 siswi (65,2%) dengan pengetahuan kurang. Dalam penelitian yang dilakukan Vera (2014), di SMP Negeri 3 Waingapu menunjukkan bahwa 1,1% responden merasa takut dan 16,7% responden bingung dalam menghadapi menarche, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan responden tentang menarche (Purnamasari,2010).

Kurangnya pengetahuan disebabkan karena dari segi fisik dan psikologis remaja belum matang, informasi yang kurang dari orang tua, sulitnya mencari informasi karena letak desa yang jauh dari perkotaan menyebabkan timbulnya perasaan cemas dan takut pada remaja ketika menstruasi pertama tiba. Namun hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi ini sangat kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang. Biasanya ada beberapa perubahan emosional seperti perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan oleh adanya pelepasan beberapa hormon (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Menurut Deutsch saat menstruasi timbul proses yang disebut kompleks kastrasi atau trauma genetalia. Pada peristiwa ini muncul

bermacam-macam gambaran fantasi yang aneh dibarengi dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak riil, disertai perasaan bersalah dan berdosa yang semuanya dikaitkan dengan masalah pendarahan, sehingga menarache merupakan suatu pengalaman yang traumatis bagi remaja putri (Kartono, 1992).

Gambaran – gambaran yang menakutkan mengenai menstruasi itu mulai timbul pada masa remaja. Gambaran tersebut merupakan interpretasi yang keliru terhadap informasi-informasi yang tidak riil yaitu informasi dari orang tua, atau kenalan lain yang menakutkan mengenai pendarahan disaat menstruasi. Gejala-gejala yang sering terjadi dan sangat mencolok pada peristiwa menstruasi pertama adalah kecemasan atau ketakutan diikuti oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis, bila remaja perempuan sudah diberitahu tentang menstruasi sebelum ia benar-benar mengalaminya mungkin ia akan gembira ketika menstruasi tiba, karena dengan demikian ia menapak ke arah kedewasaan. Mereka yang tidak mendapat keterangan tentang menstruasi bisa ketakutan ketika melihat darah mulai keluar dari vagina.

Jumlah remaja dan kaum muda di Indonesia berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000 sekelompok umur 15 sampai 24 tahun jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21 %

dari total populasi penduduk Indonesia (Eny Kusmiran, 2011). Hasil survey demografi kesehatan Indonesia jumlah remaja putri 30% dari jumlah penduduk, sekitar 1,2 juta jiwa (BKKBN, 2011). Jumlah remaja usia 10 sampai dengan 19 tahun di Indonesia 21.279.147 sedangkan di Sumba Timur berjumlah 235.112 (Sensus Penduduk, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO), yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu mereka yang berumur 10 sampai 19 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak kedewasa baik secara jasmani maupun rohani. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, pada periode ini remaja mengalami pubertas, selama pubertas remaja mengalami perubahan dramatis dalam bentuk perubahan fisik (Wang, et al, 2008). perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri seperti pertumbuhan payudara, penumpukan lemak, kematangan organ reproduksi dan genetalia yang mengiringi masa pubertas pada remaja. Usia gadis remaja pada waktu pertama kalinya mendapat haid (menarache) bervariasi lebar antara 10 -16 tahun, tetapi rata-ratanya 12,5 tahun. Statistik menunjukkan bahwa usia menarache dipengaruhi faktor keturunan, keadaan gizi, dan kesehatan umum. Usia menarache lebih dini di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan (Hanafiah, 2007).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Nggaha pada tanggal 18 november 2017, di peroleh data pada 7 orang siswi mengenai, peristiwa pada masa pubertas yang dialami remaja putri, pengertian menarche, tanda-tanda saat akan mengalami masa menarche dan kesiapan remaja putri ketika akan mendapatkan haid pertama, 4 orang siswi mengatakan tidak mengetahui tentang menarche, tanda-tanda mengalami menarche dan belum mendapatkan informasi dari sekolah, pelayanan kesehatan maupun orang tua dan menunjukkan sikap kurang menerima (merasa malu mengenai haid) dengan memberikan penolakan pada saat siswi tersebut mengalami haid pertama, sedangkan 3 orang siswi menjawab mengetahui tentang menarche, karena mendapat informasi tentang menarche dari keluarga terlebih ibu. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Nggaha mengatakan bahwa murid tersebut belum pernah diberikan pengertian menarche khususnya tentang menarche. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi menarce di SMP Negeri 1 Nggaha Ori Angu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan distribusi frekwensi. Teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Responden yang kebetulan ditemui pada saat penelitian dan telah memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 1 Nggaha Ori Angu, jenis kelamin perempuan, usia 12-18 Tahun. Sampel yang ditetapkan dan memenuhi syarat berjumlah 34 orang yang diambil dari tiap tingkatan kelas yaitu kelas VII (10 orang), kelas VIII (10 orang) dan kelas IX (14 orang). Alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Variabel yang diukur berupa variabel pengetahuan remaja putri akan manrche, informasi mengenai manarche, dan peran orang tua terhadap remaja putri dalam menghadapi manarche.

Hasil pengukuran setiap variabel dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang dan dianalisis secara univariat serta ditampilkan dalam tabel frekwensi.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Distribusi Umur Responden Remaja Putri Di SMP Negeri 1 NGGOA Tahun 2018.

Umur	Jumlah	Presentase
12	2	5,9
13	9	26,47
14	9	26,47
15	8	23,52
16	5	14,70
18	1	2,94
Jumlah	34	100

Sumber: Primer terolah 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut umur di SMP Negeri 1 NGGOA yang tertinggi adalah 13 dan 14 tahun sebanyak 9 orang (26,47%) dan yang terendah adalah 18 tahun dengan jumlah 1 orang (2,94%).

Tabel 1.2 Distribusi Pengetahuan Responden tentang Manarache

Pengetahuan Remaja Putri tentang Manarache	Frekwensi	Presentase
Baik	8	23,53
Cukup	12	35,30
Kurang	14	41,17
Jumlah	34	100

Sumber: Primer terolah 2018

Berdasarkan tabel 1.2 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 34 responden (100%) ditemukan pengetahuan remaja putri SMP Negeri 1 NGGOA

tentang menarache berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang (41,17%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekwensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menarache Menurut Informasi Di SMP Negeri 1 NGGOA Tahun 2018

Informasi	Frekwensi	Presentase
Baik	10	29,40
Cukup	10	29,40
Kurang	14	41,20
Jumlah	34	100

Sumber: Primer terolah 2018

Berdasarkan tabel 1.3 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 34 responden (100%) didapatkan bahwa pengetahuan remaja putri dari segi informasi berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang responden (41,20%).

Tabel 1.4 Distribusi Frekwensi Peranan Orang Tua

Peran Orang Tua	Frekwensi	Presentase
Baik	8	23,53
Cukup	11	32,36
Kurang	15	44,11
Jumlah	34	100

Sumber: Primer terolah 2018

Berdasarkan tabel 1.4 diatas maka dapat dilihat bahwa dari 34 responden (100%) didapatkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang menarache dari segi peranan orang tua berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang responden (44,11%).

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Menarche

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 34 responden, responden memiliki pengetahuan baik 8 orang (23,53%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup 12 orang (35,30%), dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (41,17%). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa remaja putri di SMP Negeri 1 NGGOA memiliki pengetahuan kurang tentang menarche, meskipun ada beberapa remaja putri yang sudah menarche tetapi masih ada juga yang berpengetahuan cukup.

Hal ini dipengaruhi oleh faktor kurangnya informasi yang didapat serta peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang menarche kepada putrinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianita (2015), yang mengatakan tingkat pengetahuan remaja putri dalam menghadapi menarche di SMP Negeri Satu Atap padadita masih kategori kurang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Vera (2014), yang menyatakan tingkat pengetahuan remaja putri di SMP Negeri 3 Waingapu memiliki pengetahuan baik. Secara umum kriteria remaja dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu remaja

awal usia 12-14 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 19-21 tahun.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui fakta dengan melihat dan mendengar sendiri melalui komunikasi dan informasi, dengan adanya informasi tentang menarche, diharapkan Siswi SMP Negeri 1 NGGOA dapat memahami dan mengetahui tentang menarche dalam menerima perubahan tubuh melalui penyuluhan, media massa dan penkes (Nursalam 2011).

### 2. Informasi Mengenai Menarche

Dari hasil rekapitulasi Informasi bahwa dari 34 responden, responden yang memiliki informasi baik 10 orang (29,40%), dan responden yang memiliki informasi cukup 10 orang (29,40%), dan responden yang memiliki informasi kurang sebanyak 14 orang (41,20%). Hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai menarche pada siswi dan guru disana belum pernah memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi khususnya mengenai menarche. Menurut siswi disana, mereka malu jika bertanya tentang menarche pada orang tua ataupun guru mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Dalam penelitian ini siswi belum mengerti atau memahami tentang apa itu menarche.

Informasi adalah segala sesuatu atau hal tentang pengetahuan yang didapatkan dari media massa, buku-buku, media elektronik lainnya. Skor kesehatan adalah suatu organisasi yang tidak pernah lepas dari perkembangan teknologi informasi, yang merupakan kebutuhan sehari-hari dalam pengambilan keputusan diseluruh tingkat administrasi baik pusat maupun daerah. Informasi yang diperlukan saat ini sangat ragamnya, misalnya informasi upaya pelayanan kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan rumah sakit, status penyakit menular, status gizi, kesehatan lingkungan, obat dan bahan berbahaya, keluarga berencana, tenaga kesehatan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

### 3. Peranan Orang Tua

Dari hasil rekapitulasi peranan orang tua dapat dilihat bahwa dari 34 responden, responden dengan peranan orang tua baik 8 orang (23,53%), responden dengan peranan orang tua cukup 11 orang (32,36%), dan responden dengan peranan orang tua kurang sebanyak 15 orang (44,11%). Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mensosialisasikan anaknya, dan cenderung menerapkan cara-cara lama yang isinya tidak tepat lagi bagi anak. Orang tua sulit atau tidak

dapat memperbaharui pandangannya sebab dia merupakan produk pengalamannya (Yusuf, 2005).

Peran orang tua amatlah besar dalam memberikan alternatif jawabannya dari hal-hal yang muncul pada saat remaja pubertas. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban atau alternatif supaya remaja bisa berfikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orang tua yang kaku akan memberikan jawaban yang tidak bijak membuat remaja bingung (Suryani, 2008).

### KESIMPULAN

Faktor – faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menghadapi menarche adalah pengetahuan, Informasi dan peranan Orang Tua.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pengkajian kembali menggunakan metode dan teknik pengambilan data yang berbeda sehingga diperoleh perbandingan hasil penelitian dari metode yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta
- BKKBN, 2009. Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta

- BKKBN. 2011. Harapan Hidup. (6 Desember 2017). [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id).
- Cunningham, 2011. Siklus Menstruasi. Edisi 21, Jakarta: ECG
- Darajat, 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depkes RI, 2009. Hak-hak Reproduksi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta
- Hurlock, 2010. Psikologi Perkembangan. Edisi 5., Jakarta
- Manuaba, 2012. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC
- Misaroh. 2009. Menarche Menstruasi Pertama Yang Penuh Bermakna. Yogyakarta: Muha Medika
- Notoatmodjo, S., 2005. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, 2010. Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Rosdiana, 2010. Usia Menarche. <http://www.unnes.com>, diakses tanggal 17 Desember 2017
- Rosidah, 2009. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto
- Sugiono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif